

# ANALISIS PENERAPAN DASAR PENCATATAN AKUNTANSI PADA UMKM SEMBAKO DIDUSUN III SERDANG DESA JELUTUNG II KECAMATAN SIMPANG RIMBA

Alis Sakti Wangi  
Hendarti Tri Setyo Mulyani  
Medinal

*Accounting Program*  
STIE-IBEK Bangka Belitung  
Pangkalpinang, Indonesia  
[e.jurnal@stie-ibek.ac.id](mailto:e.jurnal@stie-ibek.ac.id)

**Abstrak** - Penelitian ini dilakukan pada salah satu Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang ada di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba. Usaha Sembako adalah Objek dari penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara konsep konsep dasar akuntansi, siklus akuntansi dan standar akuntansi keuangan entitas mikro kecil dan menengah dengan penerapan akuntansi yang dilakukan pada usaha Sembako yang ada di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Kecamatan Simpang Rimba. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis dengan menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif, Teknik Pengumpulan Data dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha sembako belum sesuai dengan Konsep-Konsep Dasar Akuntansi diantaranya konsep kesatuan usaha dimana masih menggabungkan antara keuangan biaya rumah tangga dengan keuangan usaha, konsep dasar pencatatan menggunakan pencatatan dasar kas, konsep penandingan tidak menghitung biaya yang termasuk didalam aktivitas usaha dalam perhitungan laba rugi, konsep keberlangsungan usaha pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap asset tetap tidak termasuk kedalam perhitungan laba rugi, dan konsep periode waktu tentang periode pelaporan untuk kemajuan usaha dengan beberapa konsep dasar akuntansi yang belum diterapkan tersebut maka pelaku usaha juga belum menjalankan secara penuh tentang siklus akuntansi dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

**Kata Kunci** : *Konsep-Konsep Dasar Akuntansi, Siklus Akuntansi dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).*

**Abstract** - *This research was conducted at one of the Micro, Small and Medium Enterprises in Hamlet III Serdang, Jelutung II Village, Simpang Rimba District. The Grocery Business is the object of this research. The purpose of the research is to determine the extent of the suitability between the basic concepts of accounting, accounting cycles and financial accounting standards of micro, small and medium entities with the application of accounting carried out in the Grocery Business in Hamlet III Serdang, Jelutung II Village, Simpang Rimba District. The data that has been*

*collected is then analyzed using Descriptive Qualitative Method, Data Collection Technique by means of interviews, documentation and observation. Based on the results of research and data analysis it can be concluded that the recording carried out by basic food entrepreneurs is not in accordance with the Basic Concepts of Accounting including the concept of business unity which still combines household finances with business finances, the basic concept of recording using cash basis recording, the matching concept does not calculate costs included in business activities in the calculation of profit and loss, the concept of business continuity recording and calculating depreciation on fixed assets is not included in the calculation of profit and loss, and the concept of time periods regarding reporting periods for business progress with several basic concepts of accounting that have not been implemented, business actors have also not fully implemented the accounting cycle and Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM).*

**Keywords** : *Basic Accounting Concepts, Accounting Cycle and Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM).*

## I. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sampai saat ini Indonesia masih menjadi negara yang menitikberatkan pada kemajuan ekonomi dan pembangunan untuk menjaga kestabilan ekonomi yang terbaik. Fakta ini sangat berpengaruh pada usaha-usaha yang ada di negara ini, dari usaha mikro sampai ke usaha paling besar. Setiap usaha harus bisa bertahan dan berjalan untuk menjadi yang terbaik. Dari berbagai macam jenis usaha di Indonesia, sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sangat penting bagi kemajuan perekonomian negara ini, sekaligus untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia serta dapat meningkatkan hasil ekonomi yang sudah dicapai.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan usaha nyata yang paling banyak dibangun di negara ini. Hal itu disebabkan karena pelaku usaha UMKM tidak memerlukan modal yang besar dan pengelolaannya sangat mudah dan tidak memakan waktu dalam pembangunannya. Jumlah Usaha Mikro, Kecil

dan Menengah (UMKM) di Indonesia terus bertahan, bertambah, dan ada juga yang mengalami bangkrut. Maka usaha yang seperti itu harus di apresiasi dan diberi dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam UMKM tersebut sehingga dapat mewujudkan dan meningkatkan potensi perekonomian di Indonesia ini.

Kendala yang sering terjadi dimiliki oleh pelaku UMKM adalah pendanaan, pemasaran produk, teknologi, kualitas sumber daya manusia (SDM), dan pengelolaan keuangan. salah satu masalah yang paling sering diabaikan oleh para pelaku UMKM dalam masalah pengelolaan keuangan, memang dampak dari pengelolaan keuangan yang terabaikan tidak terlihat secara jelas, tetapi tanpa metode akuntansi yang efektif bisa mengakibatkan pelaku UMKM menjadi bangkrut.

Penerapan akuntansi tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan besar, tetapi juga pengusaha kecil seperti UMKM juga memerlukan peranan akuntansi, ilmu akuntansi berhubungan dengan sistem perhitungan. Akuntansi sangat penting dalam usaha mikro kecil dan menengah karena akuntansi suatu proses mencatat, mengolah, mengelompokkan dan menyajikan data serta mencatat transaksi yang terjadi sehingga tidak ada kesalahan dalam menghitung aliran kas keluar dan aliran kas masuk. Penerapan akuntansi pada usaha kecil sangat tergantung pada tingkat pengetahuan pengelola usaha terhadap ilmu akuntansi.

Akuntansi merupakan hal yang sangat penting untuk pelaku UMKM karena bisa menjadi indikator kinerja usaha UMKM untuk pengambilan keputusan sehingga bisa meningkatkan pengelolaan usaha dan bisa memprediksi permasalahan yang kemungkinan terjadi serta mengambil tindakan koreksi secara tepat waktu. Tanpa informasi akuntansi permasalahan yang seharusnya bisa dihindari bisa menjadi penyebab kebangkrutan usaha UMKM. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pelaku UMKM untuk bisa membaca dan menafsirkan informasi akuntansi. Setidaknya setiap pelaku UMKM bisa menghitung laba dan rugi, dan memahami makna laba dan rugi bagi usahanya melalui laporan keuangan.

Dalam penelitian ini objek yang di pilih oleh peneliti adalah UMKM Sembako di Kecamatan Simpang Rimba tepatnya di Dusun III Serdang Desa Jelutung II, dimana peneliti telah melakukan observasi terhadap pelaku UMKM Sembako tersebut. Peneliti menemukan fenomena bahwa terdapat beberapa permasalahan seperti terdapat pemilik UMKM Sembako tidak melakukan pencatatan atas transaksi dalam usahanya dan tidak memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadinya. Dengan adanya konsep-konsep dasar akuntansi seharusnya pelaku usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Simpang Rimba menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi yaitu salah satunya kesatuan usaha, dimana pelaku usaha dapat melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga). Namun kenyataannya masih ada beberapa pelaku usaha yang belum menggunakan konsep kesatuan usaha tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah yang diatas, maka penulis tertarik untuk lebih lanjut melakukan penelitian pada 11 toko usaha kecil sembako yang berada di salah satu kecamatan di Kabupaten Bangka Selatan dengan judul Analisis Penerapan Dasar

Pencatatan Akuntansi Pada UMKM Sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana kesesuaian penerapan Akuntansi Pada Usaha Sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

## II. LANDASAN TEORI

### Akuntansi

Menurut Ricky (2025:2) pengertian dari Akuntansi merupakan seni dan ilmu yang berkaitan dengan pencatatan, pengklasifikasian, analisis, dan interpretasi transaksi keuangan suatu entitas. Secara sederhana, akuntansi adalah proses mengatur dan menyajikan informasi keuangan agar dapat digunakan oleh pemilik, manajemen, investor, dan pihak lain untuk membuat keputusan yang lebih baik. Dalam bisnis, akuntansi menjadi landasan yang kuat untuk mengukur kinerja keuangan, mengelola risiko, dan menjaga keberlanjutan usaha. Dengan bantuan prinsip-prinsip akuntansi yang telah diatur secara umum, informasi keuangan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan dan hasil operasi suatu entitas. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang konsep dan praktik akuntansi sangat penting dalam konteks bisnis dan keuangan.

### Asumsi dan Prinsip Dasar Akuntansi

Menurut Radiansyah, A dkk (2023:11-12) Prinsip Akuntansi adalah aturan keputusan umum yang diturunkan baik dari tujuan dan konsep teoritis akuntansi dan yang mengatur pengembangan teknik-teknik akuntansi (aturan spesifik yang diturunkan dari prinsip akuntansi untuk memperlakukan transaksi atau peristiwa tertentu yang dihadapi oleh entitas akuntansi). Asumsi-Asumsi Akuntansi terdiri dari beberapa prinsip, konsep dan konvensi yang dapat dianggap sebagai dasar dari akuntansi. Kebutuhan akan prinsip akuntansi yang diterima secara umum muncul dari dua alasan:

1. Bersikap logis dan konsisten dalam mencatat transaksi,
2. Agar sejalan serta sesuai dengan praktik dan prosedur yang ditetapkan.

Penerapan akuntansi pada usaha kecil tetap harus mengacu pada konsep dasar akuntansi, diantara konsep dasar akuntansi adalah: (1) Kesatuan usaha (Business entity concept) yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga). (2) Dasar pencatatan akuntansi ada dua, yaitu dasar kas dan dasar akrual. (a) Dasar kas (*Cash Basic*) dimana penerimaan dan pengeluaran akan dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. (b) Dasar akrual (*Accrual Basic*) penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan. (3) Konsep kontinuitas usaha (*going concern concept*) yaitu konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. (4) Konsep penandingan (*matching concept*) yaitu suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka

waktu tertentu. (5) Konsep periode waktu (time periodic) yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan (Dian Saputra,2018:97).

**SAK EMKM**

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2018:1) Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (EMKM) merupakan:

“entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, yang memenuhi definisi serta kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut”.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat dijelaskan pengertian UMKM sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha ekonomi produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang Nomor 20 Tahun 2008.

**III. METODOLOGI PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi.

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada UMKM Sembako yang berada di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan, Waktu penelitian dimulai dari bulan September 2025 sampai dengan Desember 2025 yang meliputi kegiatan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis.

**Objek Yang Diteliti**

Objek dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha UMKM Sembako yang berada di Dusun III Serdang Desa

Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba Kabupaten Bangka Selatan.

**Teknik Pengumpulan Data**

Wawancara, dokumentasi, observasi

**Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data-data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu dimasukkan kedalam tabel dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah para pelaku UMKM Sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba telah menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi. Kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

**IV. PEMBAHASAN**

**Konsep Kesatuan Usaha**

**1. Pemegang Keuangan Usaha**

Pemegang keuangan atas usaha sembako yang dijadikan objek dalam penelitian ini menghasilkan keterangan yang digambarkan pada Tabel 1

Tabel 1  
Tabel Pemegang Keuangan Usaha

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Keuangan Dipegang oleh Pemilik Usaha	11	100
2	Keuangan Dipegang oleh Karyawan	0	0,000
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Kesimpulan dari Tabel 1 ialah pengelola keuangan untuk usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung Kecamatan Simpang Rimba yang sepenuhnya dikelola oleh pemilik usaha, dengan jumlah responden sebanyak 11 usaha yang memiliki persentase mencapai 100%. Kecenderungan untuk mengelola keuangan secara langsung pada usaha mereka didasari oleh ukuran besar kecilnya usaha, karena usaha yang dijalankan masih terklasifikasi sebagai kecil dan dapat ditangani langsung oleh para pemilik, sehingga mereka bisa mengetahui dan mengevaluasi semua pendapatan dari penjualan.

**2. Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dan Keuangan Pribadi**

Pemisahan atas pencatatan keuangan usaha dan juga keuangan pribadi merupakan suatu konsep yang ada pada penerapan akuntansi, hasil dari konsep tersebut dengan objek UMKM Sembako yang berada di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2  
Tabel Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dan Keuangan Pribadi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Memisahkan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi	0	0,000
2	Tidak Memisahkan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi	11	100
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Pada Tabel 2 menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa tidak ada UMKM yang bergerak di sektor Sembako yang memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha mereka. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang berjumlah 11 pelaku UMKM dengan persentase 100% yang memberikan pernyataan bahwa mereka tidak memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi.

Laporan keuangan atau pencatatan yang digunakan dalam menjalankan sebuah usaha seharusnya dapat merefleksikan kondisi usaha yang sebenarnya dengan menerapkan konsep akuntansi dasar, yaitu business entity concept. Pencatatan yang dilakukan oleh para pelaku UMKM Sembako di Dusun III Serdang, Desa Jelutung II, Kecamatan Simpang Rimba umumnya belum dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan usaha mereka, karena mereka belum menerapkan pencatatan laporan keuangan menggunakan konsep business entity concept. Pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi (rumah tangga) merupakan langkah yang penting untuk mencegah kesalahan dalam pengelolaan keuangan usaha.

**Konsep Dasar Pencatatan**

1. Buku Kas

Responden atas UMKM Sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba terkait konsep dasar pencatatan menangani Buku Kas dapat dilihat dari Tabel 3

Tabel 3  
Penerimaan Kas

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Penerimaan Kas	3	27,273
2	Tidak Mencatat Penerimaan Kas	8	72,727
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Tabel 3 Menjelaskan bahwa penerimaan kas atas UMKM Sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba sebanyak 3 Usaha menjawab mencatat penerimaan kas atau sebesar 27,273% sedangkan sisanya 8 usaha menjawab tidak melakukan pencatatan atas penerimaan kas dengan persentase sebesar 72,727%.

Pencatatan untuk pengeluaran kas atas UMKM Sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Sim pang Rimba dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4  
Pengeluaran Kas

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Pengeluaran Kas	3	27,273
2	Tidak Mencatat Pengeluaran Kas	8	72,727
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Tabel. 4 Menjelaskan bahwa pengeluaran kas atas UMKM Sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba sebanyak 3 Usaha menjawab mencatat pengeluaran kas atau sebesar 27,273% dengan catatan pengeluaran kas yang sangat relatif sederhana dan juga masih belum teratur, dibuktikan dengan tidak melakukan pencatatan atas pengeluaran rumah tangga. sedangkan sisanya 8 usaha menjawab tidak melakukan pencatatan atas pengeluaran kas dengan persentase sebesar 72,727%.

2. Penjualan dan Pembelian

Kegiatan UMKM Sembako seperti pada umumnya yaitu melakukan penjualan dan pembelian baik dilakukan secara tunai maupun kredit, untuk hasil dari para objek penelitian dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5  
Penjualan dan Pembelian

No	Uraian	Ya	%	Tidak	%	Total
1	Melakukan Penjualan Secara Tunai	11	100	0	0	100
2	Melakukan Penjualan Secara Kredit	10	90,909	1	9,091	100
3	Melakukan Pembelian Secara Tunai	11	100	0	0	100
4	Melakukan Pembelian Secara Kredit	2	18,182	9	81,818	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Pada Tabel 5 menjelaskan bahwa UMKM Sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba dengan objek 11 usaha sembako menyatakan bahwa seluruh usaha sembako tersebut melakukan penjualan secara tunai dan untuk usaha sembako yang melakukan penjualan secara tunai dan kredit sebanyak 10 usaha dengan persentase 9,091% keterangan tersebut merupakan hasil dari wawancara secara langsung sebagaimana dijelaskan oleh para pelaku usaha bahwa pelayanan terhadap konsumen mereka yang terbaik yaitu dengan memberikan pelayanan belanja secara kredit dan usaha sembako yang tidak melakukan penjualan secara kredit hanya terdapat 1 pelaku usaha atau dengan persentase 9,091%.

Pembelian yang dilakukan oleh pelaku usaha sembako pada dasarnya juga dilakukan secara tunai dan juga kredit, namun dari 11 usaha sembako semuanya melakukan

pembelian secara tunai dengan persentase 100%. Sedangkan tidak ada satupun untuk para pelaku usaha yang melakukan pembelian secara kredit, hal ini dikarenakan untuk nominal pembeliannya tidak terlalu besar dan masih bisa dijangkau. Para pelaku usaha sembako hanya membeli barang ketika stok barang benar-benar habis atau masih tersisa sedikit.

### 3. Buku Piutang dan Buku Hutang

Aktivitas usaha, khususnya penjualan dengan cara kredit, akan menghasilkan transaksi piutang, sementara pembelian secara kredit akan menyebabkan terjadinya transaksi hutang. Penelitian ini melibatkan 11 pelaku usaha di sektor sembako, yang mana transaksi piutang dan hutang tersebut akan dijelaskan dalam Tabel 6.

Tabel 6  
Piutang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Piutang	10	90,909
2	Tidak Mencatat Piutang	1	9,091
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Tabel 6 Menggambarkan bahwa pencatatan piutang timbul dari kegiatan penjualan secara kredit yang dijelaskan pada Tabel 5.6, dari total 11 pelaku usaha sembako ada 10 usaha yang melakukan pencatatan piutang atau dengan persentase sebesar 90,900%, sedangkan sisanya 1 pelaku usaha sembako dengan persentase 9,091% tidak melakukan pencatatan piutang karena tidak melakukan penjualan secara kredit.

Tabel 7  
Hutang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Hutang	2	18,182
2	Tidak Mencatat Hutang	9	81,818
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Tabel 7 Menjelaskan bahwa terdapat 2 pelaku usaha sembako yang melakukan pencatatan Hutang dengan persentase sebesar 18,182%, kemudian sebanyak 11 pelaku usaha sembako yang tidak melakukan pencatatan terhadap hutang dengan persentase sebesar 81,818% hal ini dikarenakan para pelaku penjual sembako ini tidak melakukan pembelian secara kredit dan hanya melakukan pembelian secara tunai saja.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha menggunakan pencatatan dasar kas dalam sistem pencatatannya, hal ini dilakukan dimana pembelian dan penjualan dicatat dan diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Kemudian sistem pencatatan atas penjualan dan juga pembelian masih dicatat dengan sistem akuntansi tunggal (*single entry*) yang dicatat oleh para pelaku usaha kedalam buku harian.

### Konsep Periode Waktu

#### 1. Perhitungan Laba Rugi

Penelitian dari responden pelaku usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba

atas perhitungan Laba Rugi usaha yang mereka jalankan diketahui pada Tabel 8

Tabel 8  
Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Menghitung Laba Rugi	3	27,273
2	Tidak Mencatat Laba Rugi	8	72,727
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Tabel 8 Menjelaskan bahwa para pelaku usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan simpang Rimba yang melakukan perhitungan laba rugi sebanyak 3 pelaku usaha sembako dengan persentase 27,273% dan untuk pelaku usaha sembako yang tidak melakukan perhitungan laba rugi sebanyak 8 pelaku usaha sembako dengan persentase 72,72 7% dari total objek pelaku UMKM Sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba. Adapun biaya yang menjadi perhitungan laba rugi yaitu biaya gaji, biaya rumah tangga serta biaya listrik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM Sembako di Dusun III Sedang, Desa Jelutung II, Kecamatan Simpang Rimba, dijelaskan bahwa mereka masih menggunakan metode perhitungan yang sederhana dan belum memiliki rincian yang jelas mengenai keuntungan atau kerugian dari usaha sembako yang mereka jalani.

#### 2. Periode Pelaporan Perhitungan Laporan Laba Rugi

Periode dalam perhitungan laba rugi sangatlah beragam dengan waktu yang berbeda, ada yang melakukannya setiap hari dan ada pula yang melakukannya sekali dalam setahun hal ini dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9  
Periode Pelaporan Perhitungan Laporan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Setiap Hari	0	0
2	Seminggu Sekali	3	27,273
3	Sebulan Sekali	0	0
4	Setahun Sekali	0	0
5	Tidak Sama Sekali	8	72,727
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Berdasarkan hasil dari Tabel 9 Menggambarkan bahwa pelaku usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba yang melakukan perhitungan laba rugi dan melakukan periode pelaporan dalam satu minggu sekali terdapat 3 pelaku usaha atau dengan persentase sebesar 27,273%, kemudian sisa 8 pelaku usaha yang tidak sama sekali melakukan perhitungan laba rugi dan juga pelaporan atau dengan persentase sebesar 72,727%.

Kesimpulan dari informasi tersebut adalah bahwa pengusaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba masih belum melaksanakan perhitungan berdasarkan konsep periode waktu secara sepenuhnya. Dari 11 usaha sembako, hanya 2 di antaranya yang melakukan perhitungan setiap minggu, padahal periode yang dianggap benar seharusnya adalah sebulan

sekali atau setahun sekali untuk pencatatan. Ini sesuai dengan teori Henry, yang menyatakan bahwa konsep periode waktu mengharuskan akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar untuk menilai perkembangan perusahaan.

**Konsep Keberlangsungan Usaha**

**1. Perhitungan Pelaporan Laba Rugi Yang Digunakan Untuk Mengukur Keberhasilan Usaha**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada pelaku usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba, yang menggunakan perhitungan laba rugi untuk mengukur atas keberhasilan dalam menjalankan usaha sembako tersebut dapat dinilai pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10  
Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Menggunakan Perhitungan Laba Rugi Sebagai Pedoman Dalam Mengukur Keberhasilan Menjalankan Usaha	3	27,273
2	Tidak Menggunakan Perhitungan Laba Rugi Sebagai Pedoman Dalam Mengukur Keberhasilan Menjalankan Usaha	8	72,727
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Dari Tabel 10 diatas dapat disimpulkan bahwa setiap usaha sembako yng ada di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba yang telah melakukan perhitungan laba rugi sebanyak 3 pelaku usaha atau sebesar 27,273% juga menjdikan perhitungan tersebut sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atas usaha mereka.

**2. Aset Tetap**

Hasil penelitian observasi lapangan dengan keterangan atas aset tetap yang ada pada usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11  
Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Ya	%	Tidak	%	Total
1	Melakukan Pencatatan Aset Tetap	-	-	11	100	100
2	Tidak Melakukan Pencatatan Penyusutan Aset Tetap	-	-	11	100	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 11 bahwa para pengusaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba yang berjumlah 11 orang tidak mencatat aset tetap yang mereka miliki serta tidak menghitung penyusutan dari aset tetap tersebut. Penjelasan yang diperoleh saat penelitian langsung di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba menunjukkan bahwa para pengusaha sembako menganggap perhitungan penyusutan aset tetap sebagai biaya yang tidak tampak secara langsung,

dikarenakan tidak ada uang tunai yang dikeluarkan untuk penyusutan itu.

Dari hasil observasi tersebut bisa disimpulkan bahwa para pengusaha tidak mencatat baik aset tetap maupun penyusutan aset tetap, karena usaha yang mereka kelola masih kecil dan para pelaku usaha tersebut belum memiliki pengetahuan mengenai pencatatan aset tetap maupun penyusutan aset tetap.

**3. Buku Persediaan Barang**

Ketersediaan barang dagangan usaha sembako memang dapat dilihat secara fisik, dan perhitungan seperti biasa disebut dengan cara tradisional, untuk keterangan lebih lanjut atas penelitian di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba terhadap persediaan barang dagangan sembako dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12  
Persediaan Barang

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Mencatat Pesediaan Barang Dagangan	0	0
2	Tidak Mencatat Pesediaan Barang Dagangan	11	100
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Pada Tabel 12 dapat disimpulkan bahwa dengan 11 pelaku usaha sembako yang merupakan objek penelitian ini semuanya tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan barang dagangan, cara perhitungan yang mereka lakukan bukanlah dengan sitem pencatatan persediaan melainkan dengan cara mengamati dan mengingat barang-barang yang tersedia di toko. Saat pelaku usaha menyadari bahwa stok barang mulai menipis, mereka akan melakukan pembelian barang sesuai dengan taksiran yang diperlukan oleh pelanggan

**Konsep Penandingan Usaha**

**1. Pendapatan dan Penjualan**

Pencatatan terhadap pendapatan atau penjualan yang ada pada usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini:

Tabel 13  
Pencatatan Pendapatan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Memiliki Catatan Atas Pendapatan	3	27,273
2	Tidak Memiliki Catatan Atas Pendapatan	8	72,727
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Pada Tabel 13 menjelaskan bahwa terdapat 3 palaku usaha sembako dengan persentase sebesar 27,273% yang melakukan pencatatan atas pendapatan. Sedangkan 8 pelaku usaha sembako dengan persentase sebesar 72,727% masih belum melakukan pencatatan terhadap pendapatan.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa di antara 11 pelaku usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang

Rimba, sebagian besar di antaranya belum menerapkan sistem pencatatan untuk penjualan atau pendapatan. Padahal, dengan melakukan pencatatan terhadap pendapatan usaha, mereka bisa mengetahui tingkat penjualan serta kelancaran usaha yang sedang dijalankan.

## 2. Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Biaya yang dikeluarkan setiap hari, seminggu ataupun dalam jangka waktu sebulan adalah biaya yang timbul akibat dari kegiatan usaha maupun biaya keperluan rumah tangga pelaku usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba, rincian biaya tersebut dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14

Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Ya	%	Tidak	%	Total (%)
1	Biaya Gaji Karyawan	1	9,091	10	90,909	100
2	Biaya Listrik	3	27,273	8	72,727	100
3	Biaya Rumah Tangga	3	27,273	8	72,727	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Pada Tabel 14 merupakan daftar biaya-biaya yang digunakan untuk menghitung laba rugi oleh pelaku usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba, yang menggunakan metode tradisional dalam perhitungannya.

Dari 11 pelaku usaha, terdapat 1 pelaku usaha atau 9,091% yang mencatat gaji karyawan dalam perhitungan laba rugi, sedangkan 10 pelaku usaha atau 90,909% tidak mencatat gaji karyawan karena mereka menjalankan usaha tanpa mempekerjakan karyawan.

Untuk biaya listrik yang tercatat dalam perhitungan laba rugi, terdapat 3 pelaku usaha sembako atau 27,273% yang memperhitungkannya, sementara 8 pelaku usaha sembako atau 72,727% tidak mencatat biaya listrik tersebut karena mereka tidak menyusun laporan laba rugi.

Mengenai biaya rumah tangga, dari 11 pelaku usaha, 3 di antaranya atau 27,273% mencatat biaya ini dalam laporan laba rugi, sedangkan 8 pelaku usaha lainnya atau 72,727% tidak menghitung biaya rumah tangga karena tidak menyusun laporan laba rugi.

Data dari tabel 14 menunjukkan bahwa pelaku usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba secara keseluruhan belum dapat menerapkan konsep kesatuan usaha, terlihat dari penggabungan antara biaya rumah tangga dan biaya usaha yang mereka lakukan, sehingga tidak menggambarkan laba rugi yang akurat.

Penghitungan laba rugi dalam sebuah usaha seharusnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya, baik dari sisi pengeluaran maupun pendapatan. Ini mencakup semua biaya yang terkait dengan operasional usaha tanpa menggabungkannya dengan biaya rumah tangga, serta memperhitungkan beban penyusutan dari aset tetap dan peralatan.

## 3. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan harga modal atas setiap barang dagangan yang ada pada setiap usaha, untuk mengetahui bagaimanakah perilaku perilaku para pelaku usaha semabko di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba terhadap harga pokok dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini:

Tabel 15

Harga Pokok Penjualan

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Menghitung Harga Pokok Penjualan	0	0
2	Tidak Menghitung Harga Pokok Penjualan	11	100
Total		11	100

Sumber : Hasil Penelitian Observasi di Kec. Simpang Rimba Tahun 2025

Tabel 15 Menjelaskan bahwa dari sebelas pelaku bisnis sembako di Dusun III Serdang, Desa Jelutung II, Kecamatan Simpang Rimba, seluruhnya tidak melakukan kalkulasi mengenai harga pokok penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku usaha belum menerapkan konsep penandingan usaha (*Matching Concept*). Hal ini dapat dilihat karena masih banyak pelaku usaha yang tidak membandingkan jumlah pendapatan yang didapatkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Masih banyak pelaku usaha yang tidak menghitung biaya yang seharusnya dapat diperhitungkan dan hanya memperkirakan keuntungan yang diperoleh, hal ini dikarenakan ketidaktahuan pelaku usaha dalam menghitung biaya tersebut. Sehingga pelaku usaha tidak dapat mengetahui berapa besar keuntungan ataupun kerugian yang diperoleh dari hasil usaha yang dijalankan.

## Analisis Penerapan Konsep Dasar Akuntansi

### 1. Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha adalah suatu konsep yang menyatakan bahwa keuangan usaha dan keuangan pribadi (rumah tangga) harus dipisahkan. Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa seluruh pemilik usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha belum sepenuhnya menerapkan Konsep Kesatuan Usaha (*business entity concept*).

### 2. Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan akuntansi ada 2 yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar pencatatan yang dilakukan oleh pemilik usaha semabko di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba adalah dasar kas, yaitu dimana transaksi atau diakui saat kas diterima atau dibayarkan. Seharusnya dasar pencatatan yang digunakan adalah dasar akrual yaitu pencatatan yang dilakukan ketika terjadi transaksi tanpa melihat kas telah diterima atau dikeluarkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sistem akuntansi yang digunakan adalah sistem akuntansi tunggal (*single entry*), dimana pencatatan dilakukan hanya pada buku harian tanpa melakukan penjurnalan. Seharusnya sistem yang digunakan dalam pencatatan akuntansi sistem akuntansi berpasangan (*double entry*), yaitu dengan melakukan penjurnalan kemudian diposting kedalam buku besar. Hal ini berguna untuk memudahkan pemilik usaha dalam mengidentifikasi

transaksi-transaksi yang terjadi dan memudahkan pemilik usaha dalam menyusun laporan keuangan.

### 3. Konsep Penandingan Usaha

Konsep penandingan adalah konsep akuntansi yang menyatakan bahwa untuk menentukan besarnya laba rugi dalam suatu usaha yang dijalankan pendapatan harus dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut pada periode waktu yang sama.

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa masih terdapat biaya-biaya yang tidak dimasukkan kedalam perhitungan laba rugi, seperti penyusutan peralatan yang seharusnya yang seharusnya diperhitungkan sebagai biaya penyusutan dalam perhitungan laba rugi. Pemilik usaha juga memasukkan biaya-biaya yang seharusnya tidak dimasukkan kedalam perhitungan laba rugi seperti biaya rumah tangga. Ini menyebabkan hasil perhitungan laba rugi belum mencerminkan keadaan usaha yang sesungguhnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha belum sepenuhnya menerapkan konsep penandingan dalam menjalankan usahanya.

### 4. Konsep Keberlangsungan Usaha

Konsep keberlangsungan usaha adalah konsep yang menyatakan bahwa suatu usaha yang dijalankan dapat beroperasi dan menguntungkan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku usaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba belum menerapkan konsep keberlangsungan usaha dalam menjalankan usahanya. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar pelaku usaha sembako belum melakukan pencatatan dan perhitungan penyusutan terhadap aset tetap yang dimilikinya dan pemilik usaha tidak mencatat persediaan barang.

Pemilik usaha juga masih memasukkan biaya-biaya rumah tangga dalam menghitung laba ruginya, ini menyebabkan hasil perhitungan laba rugi yang dilakukan oleh pemilik usaha belum dapat mencerminkan laba atau rugi usaha yang sebenarnya dan belum dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan dalam menjalankan usaha.

### 5. Konsep Periode Waktu

Konsep periode waktu adalah konsep yang menyatakan bahwa hasil pengelolaan keuangan usaha serta segala perubahannya harus dilaporkan secara berskala seperti perhari, perminggu, perbulan dan pertahun. Berdasarkan tabel 8 terkait periode perhitungan laba rugi diketahui bahwa sebagian besar pelaku usaha belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu sebagai dasar untuk mengetahui kemajuan usaha yang mereka kelola.

Secara keseluruhan pemilik usaha sembako melakukan perhitungan laba rugi setiap hari dan setiap bulan yang mana sebaiknya perhitungan laba rugi juga dilakukan pertahun untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik. Hal ini menunjukan bahwa pengusaha sembako belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

1. Para pemilik usaha sembako masih belum menerapkan prinsip kesatuan usaha dalam operasionalnya. Mereka masih mencampurkan keuangan bisnis dengan keuangan pribadi mereka masing-masing.
2. Metode pencatatan yang digunakan oleh para pengusaha sembako di Dusun III Serdang, Desa Jelutung II, Kecamatan Simpang Rimba adalah metode kas, di mana setiap transaksi dicatat atau diakui pada saat uang diterima atau dikeluarkan.
3. Pengusaha sembako dalam menjalankan usahanya belum menerapkan konsep penandingan bahwa pendapatan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ikut berkontribusi dalam menghasilkan pendapatan tersebut selama periode waktu yang sama.
4. Para pemilik usaha sembako belum menerapkan konsep keberlangsungan usaha, karena belum ada yang menghitung biaya penyusutan aset yang dimiliki.
5. Secara umum, penerapan konsep periode waktu dalam akuntansi usaha sembako belum sepenuhnya diikuti, karena perhitungan laba dan rugi dilakukan berdasarkan periode masing-masing usaha.
6. Secara keseluruhan, praktik akuntansi yang diterapkan oleh para pengusaha sembako di Dusun III Serdang, Desa Jelutung II, Kecamatan Simpang Rimba belum sejalan dengan konsep dasar akuntansi yang berlaku.

### Saran

1. Para pengusaha sembako seharusnya mencatat sesuai dengan prinsip dasar akuntansi, yaitu prinsip kesatuan usaha. Mereka harus memisahkan keuangan usaha dari keuangan pribadi atau rumah tangga.
2. Disarankan agar pengusaha sembako mengimplementasikan prinsip pencatatan akuntansi yang dikenal sebagai dasar akrual. Dengan prinsip ini, penerimaan dan pengeluaran dicatat serta diakui saat terjadinya transaksi dalam catatan akuntansi.
3. Sebaiknya pengusaha sembako menggunakan konsep penandingan dengan membuat jurnal penyesuaian untuk beban yang mereka miliki, untuk mencerminkan jumlah beban yang sebenarnya terjadi dalam periode tersebut.
4. Pengusaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba sebaiknya mencakup biaya penyusutan saat menghitung laba rugi.
5. Pengusaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba tidak seharusnya memasukkan biaya rumah tangga dalam perhitungan laba rugi mereka.
6. Pengusaha sembako di Dusun III Serdang Desa Jelutung II Kecamatan Simpang Rimba sebaiknya menerapkan konsep periode waktu dalam menjalankan usaha mereka. Karena perhitungan laba rugi tidak hanya dilakukan harian atau bulanan, sebaiknya perhitungan dilakukan setiap tahun untuk mendapatkan laporan keuangan yang baik.
7. Disarankan agar pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha sembako sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.
8. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik yang sama di masa mendatang.

9. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar analisis data dilakukan pada pengusaha UMKM yang melakukan pencatatan keuangan, sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan objektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Jakarta: IAI
- Radiansyah, A dkk. 2023. TEORI & KONSEP DASAR AKUNTANSI DI BERBAGAI SEKTOR. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ricky. 2025. DASAR-DASAR AKUNTANSI TERAPAN : Pendekatan SAK ETAP dan PSAK. Yogyakarta: Andi.
- Saputra, D. (2018).“Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Toko Kain Pakaian di Pasar Bawah Pekanbaru”,Jurnal Valuta, 4(2), Hal 97
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.